



BLH Buat Alat Pengolah Limbah PKL

YOGYA, TRIBUN - Balai Lingkungan Hidup (BLH) Kota Yogyakarta mengembangkan alat pengolahan limbah padat dan cair khusus untuk pedagang kaki lima (PKL). Alat ini berguna sebagai pengolah limbah makanan atau minuman yang dihasilkan PKL, sebelum dibuang ke selokan atau asinering kota.

Kepala Sub Bidang Pemulihan Lingkungan Balai Lingkungan Hidup (BLH) Kota Yogya, Pieter Lawoasal, menuturkan, gagasan di balik pembuatan alat pengelolaan limbah padat dan cair ini adalah masalah limbah yang dihasilkan oleh PKL, yang seringkali tak dilakukan pengolahan sebelum dibuang ke selokan.



LIMBAH PKL - Pieter memperagakan cara kerja alat pengelolaan limbah cair padat rancangannya, di Kantor BLH Kota Yogya, Kamis (8/10).

Ia mengatakan, pedagang terutama PKL makanan membuang limbah padatnya ke selokan atau asinering di pinggir jalan. Hal tersebut tak hanya menimbulkan penyumbatan pada saluran air, namun juga bau dan pemanjangan yang tidak sedap.

"Banyak PKL makanan yang membuang limbah makanannya, seperti sisa nasi, sayur dan lain-lainnya itu langsung ke saluran pembuangan, ke pot-pot bunga, tanpa memperhatikan apakah hal tersebut bisa menyebabkan tersumbatnya saluran air. Selain itu, pengunjung yang sering risih dan terganggu melihat tumpukan sampah dan bau yang tidak sedap di sekitar tempat makan," ujar Pieter, Kamis (8/10).

Alat pengelolaan limbah padat cair ini dibuat dari ember yang dimodifikasi dengan penambahan penyaring, saluran pipa pembuangan, dan saluran udara. Ember berkapasitas 50-60 liter dilengkapi saluran pipa di bawah yang diberikan selang pembuangan limbah cair.

Penyaring dibuat dari kaleng drum yang dibuat melingkar setara dengan diameter ember dan dilubangi sehingga menyerupai saringan. Gagang diaplikasikan di tengah saringan. Saluran udara dipasang di atas penutup ember sehingga tidak menimbulkan bau yang tidak sedap.

Cara kerja alat ini cukup dengan memasukkan limbah baik limbah padat berupa makanan, ataupun limbah cair berupa minuman ke dalam ember. Penyaring akan menyaring antara limbah padat dan limbah cair.

Limbah padat berupa sisa-sisa nasi dan lain-lainnya akan tertahan di atas penyaring, sedangkan limbah cair langsung masuk pipa pembuangan yang ada di bawah, untuk disalurkan ke asinering atau selokan. Limbah padat yang terkumpul di ember dapat mudah diambil dengan mengangkat gagang.

"Prinsipnya seperti penyaringan. Namun yang ini bisa dibawa ke mana-mana alias *portable*, sehingga PKL tak kesusahannya membawanya. Walaupun sederhana, alat ini cukup berguna untuk mengatasi masalah penyumbatan saluran air atau bau yang kurang sedap," ujar Pieter.

Modal ember
 Biaya pembuatan alat ini terjangkau seharga Rp 500.000. Namun masyarakat dapat membuat sendiri dengan bermodal ember kapasitas 50 liter seharga Rp 80-90 ribu, kaleng drum bekas, keran pembuangan dan selang, cukup hanya Rp 100.000 per alat. (rfk)

■ Bersambung Ke Hal 14

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Badan Lingkungan Hidup	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 01 Juli 2026
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005